

**IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING KELOMPOK
UNTUK MENURUNKAN PERILAKU KONFORMITAS
NEGATIF PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH
MUHAMMADIYAH SUKARAME
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (SP.d)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh:

Nama : RISK A SEPTIANI

NPM: 1811080125

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1444H/2023M**

**IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING KELOMPOK
UNTUK MENURUNKAN PERILAKU KONFORMITAS
NEGATIF PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH
MUHAMMADIYAH SUKARAME
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (SP.d)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**Nama : RISKA SEPTIANI
NPM: 1811080125**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**PEMBIMBING 1: Prof. Dr. H. Deden Makbuloh, S.Ag, M.Ag.
PEMBIMBING II : Dr. Rika Damayanti, M. Kep, NS, Sp.Kep. J**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1444H/2023**

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan tentang implementasi layanan konseling kelompok untuk menurunkan perilaku konformitas negatif peserta didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung, perilaku konformitas merupakan kesesuaian terhadap sikap dan perilaku dengan nilai kaidah yang berlaku dalam lingkungan sosial individu tersebut. Permasalahan dalam penelitian ini bahwa peserta didik memiliki perilaku konformitas yang tidak baik seperti menggunakan bahasa asal-asalan, mengikuti cara berpakaian dengan teman kelompoknya, menghabiskan waktu dengan anggota kelompoknya dengan melakukan perbuatan yang tidak baik yaitu merokok, bolos saat jam pelajaran, ikut berkelahi jika salah satu anggota kelompok berkelahi. Sehingga peserta didik terlihat tidak rapi dan kurang disiplin yang pada akhirnya mempengaruhi penilaian guru kepada peserta didik tersebut.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif, karena peneliti bermaksud mendeskripsikan, mengambil, dan menganalisis kesimpulan secara umum. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif naratif, dikarenakan ada beberapa pertimbangan di antaranya adalah penelitian ini bersifat menggambarkan, menguraikan suatu hal dengan apa adanya, maksudnya adalah data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata atau penalaran, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan kualitatif penyajian data dilakukan secara langsung hakikat hubungan peneliti dengan responden lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan kenyataan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa evaluasi dan hasil proses layanan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam layanan konseling kelompok yaitu diketahui bahwa setelah diterapkannya layanan konseling kelompok oleh guru BK peserta didik sudah mulai berfikir untuk merubah perilaku mereka dan berusaha menurunkan perilaku konformitas kelompoknya kearah yang positif. Dan peserta

didik yang awalnya memiliki perilaku konformitas kelompok kearah yang negatif menurun menjadi positif dengan mereka mentaati peraturan dan kesepakatan dengan sekolah setelah di lakukannya layanan konseling kelompok oleh guru BK seperti tidak mengikuti kelompok yang salah ataupun negatif, perilaku dan sikap peserta didik terkondisikan berpenampilan sesuai standar yang telah di tentukan oleh pihak sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Layanan Konseling Kelompok dapat Menurunkan perilaku Konformitas Negatif peserta didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

Kata Kunci : Konseling Kelompok, Perilaku Konformitas Negatif



ABSTRACT

This study describes the implementation of group counseling services to reduce the negative conformity behavior of students at Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung, conformity behavior is the conformity of attitudes and behavior with the values of the rules that apply in the individual's social environment. The problem in this study is that students have conformity behavior that is not good, such as using random language, following the way of dressing with their group mates, spending time with group members by doing bad things, namely smoking, skipping class, joining fights if they are wrong. one member of the group fights. So that students look untidy and lack discipline which in turn affects the teacher's assessment of these students.

This research is a type of qualitative research and is descriptive in nature, because the researcher intends to describe, draw, and analyze general conclusions. Descriptive research is intended to describe a situation or phenomena as they are. This research is a type of descriptive qualitative narrative research, because there are several considerations including this research is descriptive, describes things as they are, meaning that the data collected is in the form of words or reasoning, pictures, and not numbers. This is caused by the application of qualitative presentation of data carried out directly. The nature of the relationship between researchers and respondents is more sensitive and more able to adapt to reality

The results of the study show that the evaluation and results of the service process are in accordance with the goals to be achieved in group counseling services, namely that after the implementation of group counseling services by the counseling teacher, students have started to think about changing their behavior and trying to reduce their group conformity behavior in a positive direction. And students who initially had group conformity behavior in a negative direction decreased to positive when they obeyed the rules and agreements with the school after the group counseling services were carried out by the counseling teacher such as not joining the wrong or negative groups,

the behavior and attitudes of students were conditioned to look according to standards determined by the school. Based on the results of the study, it can be concluded that group counseling services can reduce students' negative conformity behavior at Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

Keywords: Group Counseling, Negative Conformity Behavior



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Riska Septiani
NPM : 1811080125
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Implementasi Layanan Konseling Kelompok untuk Menurunkan Perilaku Konformitas Negatif Peserta Didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung”, ini sepenuhnya adalah benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dan karya orang lain, kecuali bagian-bagian yang dirujuk pada literature, footnote dan juga daftar rujukan, apabila terbukti terdapat sebuah penyimpangan dalam skripsi ini maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Demikianlah surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Bandar Lampung, Maret 2023
Penulis



RISKA SEPTIANI
NPM.1811080125



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING
KELOMPOK UNTUK MENURUNKAN PERILAKU
KONFORMITAS NEGATIF PESERTA DIDIK DI
MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH
SUKARAME BANDAR LAMPUNG**

**Nama : Riska Septiani
NPM : 1811080125
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dapat di pertahankan dalam sidang
munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Deden Makbuloh, S.Ag, M.Ag
NIP. 197305032001121001

Pembimbing II

Dr. Rika Damayanti, M. Kep, NS, Sp. Kep. J
NIP. 197303162006042002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Ali Murtafah, M. S. I
NIP. 197907012009011014



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING KELOMPOK UNTUK MENURUNKAN PERILAKU KONFORMITAS NEGATIF PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH SUKARAME BANDAR LAMPUNG** Disusun oleh **Riska Septiani, NPM: 1811080125**, Jurusan **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**. Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari **Rabu 18 Januari 2023, Pukul 08.00 s.d 10.00 WIB**.

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. Ali Murtadho, M.S.I** (.....)

Sekretaris : **Hardiyansyah Masya, M.Pd** (.....)

Penguji Utama : **Dr.H. Yahya AD, M.Pd** (.....)

Penguji Pendamping I : **Prof. Dr. H. Deden Makbuloh, S.Ag, M.Ag** (.....)

Penguji Pendamping II : **Dr.Rika Damayanti, M. Kep, NS, Sp.Kep. J** (.....)

Prof. Dr. Hj. Nisya Diana, M.Pd
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan





**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING
KELOMPOK UNTUK MENURUNKAN PERILAKU
KONFORMITAS NEGATIF PESERTA DIDIK DI
MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH
SUKARAME BANDAR LAMPUNG**

**Nama : Riska Septiani
NPM : 1811080125
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dapat di pertahankan dalam sidang
munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Deden Makbuloh, S.Ag, M.Ag
NIP. 197305032001121001

Pembimbing II

Dr. Rika Damayanti, M. Kep, NS, Sp. Kep. J
NIP. 197303162006042002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Ali Murtafah, M. S. I
NIP. 197907012009011014



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING KELOMPOK UNTUK MENURUNKAN PERILAKU KONFORMITAS NEGATIF PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH SUKARAME BANDAR LAMPUNG** Disusun oleh **Riska Septiani, NPM: 1811080125**, Jurusan **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**. Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari **Rabu 18 Januari 2023, Pukul 08.00 s.d 10.00 WIB**.

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. Ali Murtadho, M.S.I** (.....)

Sekretaris : **Hardiyansyah Masya, M.Pd** (.....)

Penguji Utama : **Dr.H. Yahya AD, M.Pd** (.....)

Penguji Pendamping I : **Prof. Dr. H. Deden Makbuloh, S.Ag, M.Ag** (.....)

Penguji Pendamping II : **Dr.Rika Damayanti, M. Kep, NS, Sp.Kep: J** (.....)

Prof. Dr. H. Nisa Diana, M.Pd
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya : “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya.”

(QS. Al-baqarah (286))



PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat diraih kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan penuh hormat sebagai bukti dan kasih sayang sepenuh hati penulis persembahkan skripsi ini untuk:

1. Teruntuk kedua orang tua saya tercinta Bapak Hariyadi dan Ibu Fitriyani Nur Hayati, yang selalu sabar membimbingku, mengajarku banyak hal, serta untaian doa-doa yang tak pernah putus selalu mendoakanku dalam setiap sujud menantikan keberhasilanku pada dasarnya semua yang Bapak dan Ibu berikan selama ini tidak mungkin dapat terbalaskan oleh saya. Terima kasih atas segala doa yang telah Bapak Ibu berikan, semoga keberhasilan kecil ini dapat membuat rasa bangga dan senyum bahagia untukmu Bapak Ibuku tercinta dan terima kasih telah merawatku dengan penuh cinta dan kasih sayang.
2. Almamater tercinta, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang telah memberikan ilmu maupun pengalaman yang akan selalu saya ingat dan saya terapkan sampai kapanpun.



RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama lengkap Riska Septiani merupakan putri tunggal dari pasangan Bapak Hariyadi dan Ibu Fitriyani Nur Hayati, yang lahir di Metro pada tanggal 12 September 1999. Penulis mengawali pendidikan di sekolah dasar SD Negeri 1 Tegal Mulyo pada tahun 2007 dan lulus pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Mts Muhammadiyah 1 Gading Rejo pada tahun 2012 dan lulus pada tahun 2015. Lalu pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Gading Rejo dan lulus pada tahun 2018. Pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan dan terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur SPAN PTKIN pada fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)

Pada tahun 2020 penulis melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gunung Mas, Kecamatan Belitang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Sumatra Selatan pada tanggal 22 Juni sampai dengan 31 Juli 2021. Dan kemudian melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PPL) di SMK Negeri 4 Bandar Lampung dari tanggal 22 September sampai dengan 8 November 2021.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya serta hidayah-Nya, sehingga penulis diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahan yaitu skripsi seperti yang diharapkan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menyelamatkan umat dan memberikan banyak pelajaran bagi semua umat. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Strata Satu (S1) pada fakultas tarbiyah dan keguruan UIN raden intan lampung dengan judul **“Implementasi Layanan Konseling Kelompok untuk Menurunkan Perilaku Konformitas Negatif Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung”**, Allhamdulillah berkat rahmat dan karunia Allah SWT, serta bimbingan dan bantuan baik material dan moral dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dengan setulus-tulusnya kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung;
2. Dr. Ali Murtadho, M.S.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung;
3. Indah Fajriani M.Ps.i selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung;
4. Prof. Dr. H. Deden Makbuloh, S.Ag, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I. Terima kasih atas kesediaannya dalam membimbing, mengarahkan, serta memberikan kritik dan saran yang sangat membantu dalam menyelesaikan skripsi ini;
5. Dr. Rika Damayanti, M. Kep, NS, Sp.Kep. J selaku Dosen Pembimbing II yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan serta pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya;

6. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini;
7. Hadi Sururudin, S.Pd.I, M.Pd selaku kepala sekolah Madrasah Aliyah Muammadiyah Sukarame Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Nia Kurnia Fadilla S.Sos selaku Guru BK Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung yang telah banyak membantu dan berpartisipasi dalam kegiatan penelitian ini;
9. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Hariyadi dan Ibu Fitriyani Nur Hayati yang telah memberikan segalanya untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
10. Senior-seniorku, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu karena mengingat jumlah yang terlalu banyak, pada intinya penulis sangat hormat dari segala hormat untuk para seniorku yang telah mendukung dan memberikan kritikan yang membangun kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya;
11. Teruntuk teman-teman Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam G 2018, khususnya Nur Hasanah S.Pd. ,Ristina Rahayu, S.Pd. dan Ani Zulaikhah S.Pd yang telah bersedia menjadi tim sukses saya dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih atas kebersamaannya selama ini;
12. Keluarga besar KKN kelompok 6 dan keluarga besar PPL SMK Negeri 4 Bandar Lampung, terima kasih telah membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya;
13. Semua pihak yang sudah meluangkan waktunya untuk membantu langsung maupun secara tidak langsung yang tidak bisa saya sebutkan karena banyak jumlahnya.
14. Almamaterku tercinta.

Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga bermanfaat, Aamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, Maret 2023
Penulis

Riska Septiani
NPM.181108012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	vi
SURAT PESETUJUAN	vii
PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
H. Metode Penelitian	15
I. Sistematika Pembahasan	23
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kerangka Teori	25
1. Layanan Konseling Kelompok	25
a. Pengertian Layanan Konseling Kelompok	25
b. Tujuan Konseling Kelompok	27
c. Fungsi Konseling Kelompok	30
d. Asas-Asas Konseling Kelompok	31
e. Tahap-Tahapan Konseling Kelompok	33

f. Proses Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok.....	36
2. Perilaku Konformitas	38
a. Konsep Dasar Konformitas.....	38
b. Pengertian Konformitas	38
c. Jenis-jenis Konformitas	41
d. Ciri-ciri Konformitas	43
e. Faktor-faktor Konformitas	44
f. Aspek-aspek Konformitas	46

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	51
B. Hasil Penyajian Fakta dan Data Penelitian	59

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian.....	63
B. Temuan Penelitian	76
C. Pembahasan	87

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	89
A. Rekomendasi	90

DAFTAR RUJUKAN LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Data Permasalahan Peserta Didik	7
2. Data Nama Guru Madrasah Aliyah Muhammadiyah	55
3. Data Jumlah Peserta didik Antar Tahun.....	57
4. Data Jumlah Peserta didik Tahun Ajaran 2021/2022	58
5. Data Sarana Prasarana	58
6. Data Penurunan Perilaku Konformitas Negatif Peserta didik Kelas X.....	82



DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Foto Saat Pemberian Surat Balasan 109
2. Foto Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok..... 109
3. Foto Saat Wawancara dengan Peserta Didik..... 110



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	
Lampiran 1 : Surat Balasan Penelitian dari Sekolah	97
Lampiran 2 : Pedoman Observasi Penelitian	98
Lampiran 3 : Pedoman Wawancara Penelitian	99
Lampiran 4 : Buku Kasus Permasalahan Peserta Didik	104
Lampiran 5 : Rencana Pelaksanaan Layanan.....	106
Lampiran 6 : Laporan Pelaksanaan Layanan	107
Lampiran 7 : Kepuasan Konseli	108
Lampiran 8 : Foto atau Dokumentasi Penelitian.....	109



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul **“Implementasi Layanan Konseling Kelompok untuk Menurunkan Perilaku Konformitas Negatif Peserta Didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung”**, dimana peneliti ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan konseling kelompok untuk menurunkan perilaku konformitas peserta didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. Supaya menghindari kemungkinan terjadinya pemahaman atau penafsiran yang tidak sesuai dalam memahami judul skripsi ini, maka peneliti memberikan pembatasan-pembatasan terhadap judul ini, yaitu sebagai berikut:

1. Implementasi

Berdasarkan pengertiannya menurut KBBI dimaknai sebagai penerapan atau pelaksanaan. Implementasi juga diartikan sebagai proses penerapan konsep kebijakan atau inovasi dan ide ke dalam sebuah tindakan praktis yang kemudian berdampak baik dengan ditunjukkan adanya perubahan pada nilai pengetahuan ataupun keterampilan.¹

2. Konseling Kelompok

Konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang yang ditandai adanya interaksi antar semua anggota kelompok. Layanan konseling kelompok

¹ Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi Manajemen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009). 223

merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok.²

3. Konformitas

Konformitas berasal dari kata Conform yang berarti beradaptasi atau menyesuaikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konformitas mempunyai arti kesesuaian sikap dan perilaku dengan nilai dan kaidah yang berlaku. Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.³ Sedangkan menurut Kiesler dalam Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju norma kelompok sebagai akibat tekanan kelompok yang real atau yang dibayangkan.⁴

B. Latar Belakang Masalah

Secara umum, yang bisa dipahami oleh beberapa orang bahwa pengertian pendidikan adalah kegiatan yang biasa dilakukan di dalam kelas secara formal antara guru dengan murid dalam dua arah. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan masalah yang sangat esensi bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia akan memperoleh pengetahuan sehingga dapat mengenali potensi-potensi yang dimiliki dirinya secara optimal.⁵

Pendidikan merupakan komponen utama dalam menentukan tingkat kemajuan suatu bangsa. Pendidikan dapat mengarahkan kepada masa depan bangsa, baik itu baik ataupun buruk, itu ditentukan oleh pendidikan kita saat ini. Jika pendidikan saat ini teroptimalkan dan dimanfaatkan fungsinya secara baik maka

² Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000). 49

³ Robert A Baron, *Psikologi Sosial Edisi Ke Sepuluh* (Jakarta: Erlangga, 2005). 53

⁴ Rakhmat Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996). 150

⁵ Muhiyatul Huliyah, "Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini.," *Jurnal Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 1 (2016): No 1. 61

kemajuan bangsa, masa depan bangsa yang cerah bukan lagi hanya sekedar impian belaka, tapi sudah menjadi kepastian yang terwujud. Undang-undang System Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Oleh sebab dalam islam, sumber pengajaran dan petunjuk yang paling utama adalah Al-Quran hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-qur'an surat An-Nahl ayat 89:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ
لِّلْمُسْلِمِينَ

Artinya :” Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untu menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri”.⁷

Firman Allah SWT diatas menjelaskan keutamaan orang yang berilmu dan Allah mengangkat derjat orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan. Oleh karena itu hendaknya kita sebagai seorang muslim senantiasa termotivasi untuk mencari ilmu salah satunya dengan cara belajar dan menuntut ilmu kapanpun dan dimanapun kita berada. Hal ini secara tidak langsung menerangkan bahwa basis segala ilmu adalah Al-Quran. Sebab nilai esensi di dalamnya akan selalu abadi dan relevan pada setiap waktu tanpa ada perubahan apa pun.

⁶ Wardati dan Jauhar Mohammad, *Implementasi Bimbingan & Konseling Di Sekolah*, (Surabaya: Prestasi Pustakarya, 2011). 52

⁷ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Depok: Al-Huda, 2002). 278

Manusia yang berilmu dapat meningkatkan kualitas hidupnya dibandingkan yang tidak berilmu terutama dalam menghadapi permasalahan kehidupan yang semakin kompleks. Berawal dari permasalahan pribadi, bahkan masalah kehidupan secara luas. Hal ini memaksa individu untuk segera diselesaikan, karena secara sadar atau tidak, individu selalu berupaya untuk keluar dari masalah yang tengah dihadapinya. Beragam permasalahan yang dihadapi oleh individu sebaiknya tidak dibiarkan menumpuk di dalam pikiran. Mengabaikan masalah hingga akhirnya tidak mendapatkan penanganan yang tepat akan menimbulkan tekanan yang sangat mengganggu dan mengancam kesehatan fisik dan mental.⁸

Sekolah adalah komponen dari pendidikan yang merupakan sebuah lembaga formal dimana peserta didik dapat mencari ilmu dan menjalankan pendidikan untuk mengembangkan bakat dan minat serta kemampuannya. Pendidikan di sekolah berusaha memberikan peserta didik kesadaran arti tata tertib yang harus dipenuhi di dalam sekolah. Dengan tujuan mengajarkan disiplin pada peserta didik, tata tertib juga membantu terlaksannya alur pendidikan di sekolah dengan rapi dan terorganisir. Meskipun di sekolah telah ada tata tertib yang bertujuan mendidik kedisiplinan peserta didik, tetapi masih saja ada peserta didik yang melanggarnya. Usaha menciptakan kedisiplinan peserta didik bertujuan agar peserta didik dapat melatih dirinya sendiri agar mereka dapat mengenal kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri. Meskipun tata tertib telah ada, namun pemmasalahan pada peserta didik masih tetap sering tidak terhindarkan. Masalah yang dihadapi oleh seseorang dapat bervariasi, seperti masalah emosi, cara berfikir, sikap atau perilaku termasuk diantaranya masalah konformitas negatif peserta didik.

Konformitas sendiri menurut Song dkk adalah merubah tindakan atau perilaku yang disebabkan oleh tekanan dari sesuatu

⁸ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling* (Medan: Kencana Prenada Media Group, 2011). 1-2

atau kelompok tertentu. Konformitas biasanya dilakukan oleh peserta didik usia remaja terhadap kelompok teman sebaya. Remaja masih memiliki emosi yang mudah berubah-ubah sehingga membuat remaja mudah mengambil keputusan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada agar diterima di suatu kelompok-kelompok tertentu.⁹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa konformitas adalah kesesuaian sikap dan perilaku dengan nilai dan kaidah yang berlaku. Banyak remaja beranggapan jika berpenampilan dan berperilaku mengikuti anggota kelompok populer maka kesempatan untuk dapat diterima dalam kelompok populer tersebut lebih besar.¹⁰

Konformitas ada yang positif dan negatif. Konformitas muncul ketika individu meniru sikap, atau tingkah laku orang lain dikarenakan ada tekanan nyata maupun yang tidak nyata, yang dimaksud konformitas positif yaitu peserta didik yang mengikuti organisasi di sekolah yang memiliki nilai-nilai positif seperti Pramuka, PMI (Palang Merah Indonesia), Marching Band, Osis, dengan adanya keinginan peserta didik untuk turut mengikuti organisasi tersebut sehingga mampu mengembangkan bakat dan potensi yang mereka miliki secara positif. Sedangkan konformitas negatif adalah peserta didik yang ikut bergabung dalam sebuah kelompok atau geng yang memiliki pengaruh negatif seperti perilaku ikut-ikutan (bolos, merokok dan terlambat), menggunakan bahasa yang kasar dan jorok, mencuri, merusak, mengolok-olok orang tua dan guru.¹¹ Konformitas negatif merupakan salah satu bentuk penyesuaian dalam melakukan perubahan-perubahan perilaku yang sesuai dengan norma kelompok. Banyak peserta didik beranggapan jika berpenampilan

⁹ Ranni Rahmayanthi Z, “Konformitas Teman Sebaya Dalam Perspektif Multikultural,” *JOMSIGN: Jurnal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling* 1 (n.d.). 72

¹⁰ Mulia Sartika dan Hengki Yandri, “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Konformitas Teman Sebaya,” *Indonesian Journal of Counseling and Development* 1, no. 1 (2019): 9–17.

¹¹ John W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002). 44-46

dan berperilaku mengikuti anggota kelompok populer maka kesempatan untuk dapat diterima dalam kelompok populer tersebut lebih besar.

Pada dasarnya peserta didik masih membutuhkan penilaian terhadap tingkah lakunya. Jika peserta didik mendapat pujian atas tindakannya maka akan merasa senang dan percaya diri. Orang tua dan lingkungan sekolah memegang peran penting dalam membentuk kepercayaan diri peserta didik. Allah juga berfirman dalam Q.S An-Nisa ayat 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar¹².

Seperti kita ketahui, perkembangan yang diharapkan di sekolah adalah perkembangan yang positif. Karena sekolah adalah lembaga pendidikan yang memiliki aturan terikat. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah mengajarkan norma-norma dan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, sama seperti keluarga. Di samping itu, sekolah juga mengajarkan ketrampilan kepada peserta didiknya. Akan tetapi, sama seperti keluarga, sekolah sebagai pembentuk nilai pada diri anak pastinya akan memiliki banyak tantangan. Entah itu tantangan akibat dari permasalahan keluarga, dengan teman sebaya, atau dengan komponen sekolah sendiri. Menurut peneliti janganlah mengikuti perilaku yang tidak ada ilmunya sesuai dengan Surat Al-Isra ayat 36:

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV. Karya Utama Surabaya, 2000). 116

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ
 أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿١٣﴾

Artinya : Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.¹³

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung, peneliti melihat keadaan peserta didik di sekolah tepatnya peserta didik kelas X masih kurang dalam konformitas dalam hal yang positif, diketahui bahwa pelanggaran yang paling sering dilakukan oleh para peserta didik yang melakukan perilaku konformitas negatif. Hal ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 1
Gambaran Permasalahan Peserta didik

	Nama Peserta Didik	Permasalahan
Perilaku Konformitas Negatif	FR	Menggunakan bahasa asal-asalan sesuai anggota kelompok
	RJY	Mengikuti cara berpakaian dengan teman kelompoknya
	FASS	Bolos saat jam pelajaran bersama anggota kelompok
	ARF	Menghabiskan waktu dengan anggota kelompoknya dengan melakukan perbuatan yang

¹³ Quraish Shibab M, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2004). 440

		tidak baik yaitu merokok, bolos saat jam pelajaran
	IA	Ikut berkelahi jika salah satu anggota kelompok berkelahi.
	ZAA	Mengikuti cara berpakaian dengan teman kelompoknya

Sumber : Dokumentasi Guru BK Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung

Hasil dari tabel menunjukkan bahwa peserta didik memiliki perilaku konformitas yang tidak baik seperti menggunakan bahasa asal-asalan, mengikuti cara berpakaian dengan teman kelompoknya, menghabiskan waktu dengan anggota kelompoknya dengan melakukan perbuatan yang tidak baik yaitu merokok, bolos saat jam pelajaran, ikut berkelahi jika salah satu anggota kelompok berkelahi. Sehingga peserta didik terlihat tidak rapi dan kurang disiplin yang pada akhirnya mempengaruhi penilaian guru kepada peserta didik tersebut. Kemudian dalam berperilaku peserta didik kelas X masih sangat labil bertingkah seperti anak SMP, karena tanpa dipungkiri pada masa inilah peserta didik mencari jati dirinya. Namun ketika sudah di Madrasah Aliyah seharusnya dapat melakukan penyesuaian diri dan menjadi lebih dewasa. Berkaitan dengan masalah tersebut maka perlu dilakukan upaya untuk guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku konformitas yang negatif dengan memberikan layanan konseling kelompok.¹⁴

Sebagai seorang konselor, guru harus mampu memberikan bimbingan dan konseling secara tepat dan benar kepada peserta didik. keberadaan program bimbingan dan konseling dirasakan penting berada di sekolah guna membantu peserta didik dalam

¹⁴ Observasi peneliti di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung pada 17 February 2022

mencegah adanya kondisi-kondisi negatif dalam diri peserta didik dan menangani masalah-masalah yang dialami peserta didik yang secara langsung maupun tidak langsung dapat menghambat proses perkembangan sikap peserta didik lebih lanjut dapat menghambat perkembangan diri peserta didik dan berdampak pada tidak tercapainya tujuan pendidikan.

Guru BK di Madrasah Aliyah Muhammadiyah menambahkan bahwa program bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku konformitas negatif peserta didik dapat di tangani melalui salah satu layanan, yaitu layanan konseling kelompok. Prayitno mengemukakan bahwa konseling kelompok adalah proses kegiatan dalam kelompok melalui interaksi sosial yang dinamis diantara anggota kelompok untuk membahas masalah yang dialami setiap anggota kelompok sehingga ditemukan arah dan cara pemecahan yang paling tepat dan memuaskan konseling kelompok membahas masalah pribadi yang dikemukakan oleh anggota kelompok. Oleh karena itu konseling kelompok memungkinkan anggota kelompok untuk memahami dirinya sendiri seluas-luas dan sedalam-dalamnya, menganalisis dirinya, dan menerima dirinya sendiri, dan mengambil keputusan dalam memecahkan masalah dalam dirinya sehingga dapat menerima dirinya secara positif

Dengan diterapkannya layanan konseling kelompok ini diharapkan konseling yang diberikan dapat tersampaikan dengan baik sehingga dapat menurunkan perilaku konformitas negatif peserta didik kedalam positif. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul tentang “Implementasi Layanan Konseling Kelompok untuk Menurunkan Perilaku Konformitas Negatif Peserta Didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung”.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Implementasi Layanan Konseling Kelompok untuk Menurunkan Perilaku Konformitas Negatif

Peserta Didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

Adapun sub fokus dari Penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kondisi atau gambaran perilaku konformitas negatif peserta didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.
2. Pelaksanaan layanan konseling kelompok untuk menurunkan perilaku konformitas negatif peserta didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.
3. Evaluasi dan hasil proses kegiatan layanan konseling kelompok untuk menurunkan perilaku konformitas negatif peserta didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan yang diajukan adalah bagaimana implementasi layanan konseling kelompok untuk menurunkan perilaku konformitas negatif peserta didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. Adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran perilaku konformitas negatif peserta didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung?
2. Bagaimanakah pelaksanaan layanan konseling kelompok untuk menurunkan perilaku konformitas negatif peserta didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung?
3. Bagaimana evaluasi dan hasil dari layanan konseling kelompok untuk menurunkan perilaku konformitas negatif peserta didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi layanan konseling kelompok untuk menurunkan perilaku konformitas negatif peserta didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi jurusan bimbingan dan konseling dan mahasiswa dalam menambah ilmu pengetahuan dan pengembangan studi tentang perilaku konformitas.

2. Manfaat Secara Praktis:

Sebagai bahan masukan bagi guru bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung, untuk dapat menurunkan perilaku konformitas peserta didik dalam hal negatif. Serta penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang cara menurunkan konformitas negatif peserta didik.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam sebuah penelitian, selain didukung dengan berbagai teori yang relevan dengan bahasan yang dituju, penulis juga menggunakan kajian penelitian terdahulu yang relevan yang mana ia melihat pada beberapa hasil karya penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

1. Suhendri, Penerapan Konseling Kelompok Untuk Mencegah Perilaku Konformitas Negatif Peserta didik Smk Negeri 5 Semarang dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling. Menyatakan bahwa dengan digunakannya layanan konseling

kelompok maka dapat membantu mencegah konformitas negatif pada peserta didik.¹⁵

Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas perilaku konformitas dengan menggunakan layanan konseling kelompok. Dan perbedaan dengan yang peneliti lakukan pada penelitian ini bahwa pada penelitian terdahulu menggunakan konseling konseling kelompok untuk mencegah perilaku konformitas dan pada penelitian ini menggunakan layanan konseling kelompok untuk menurunkan perilaku konformitas negatif peserta didik.

2. Putri Nabila Nursadeli, Siti Fatimah, Maya Masyita Suherman. Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Management* terhadap Perilaku Konformitas Siswa kelas XI MA AL-Mukhtariyah Mande, Menyatakan bahwa Konformitas merupakan kesesuaian terhadap sikap dan perilaku dengan nilai kaidah yang berlaku dalam lingkungan sosial individu tersebut. Konformitas dalam teman sebaya remaja mencari dan mendapatkan informasi tentang kelompoknya dengan tujuan agar individu tersebut dapat berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dalam kelompok tersebut. Pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *self management* bermanfaat bagi peserta didik dalam menambah wawasan dan informasi mengenai perilaku konformitas, menambah kesadaran peserta didik tentang perilaku konformitas mana yang baik dilakukan dan baik untuk ditinggalkan.¹⁶

Persamaan dari uraian penelitian di atas dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai perilaku konformitas yang dilakukan peserta didik. Sedangkan perbedaannya terletak pada tekniknya, penelitian

¹⁵ Suhendri, "Penerapan Konseling Kelompok Untuk Mencegah Perilaku Konformitas Negatif Siswa Smk Negeri 5 Semarang" 2, no. 1 (2018): 57–62.

¹⁶ Putri Nabila Nursadeli, Siti Fatimah, dan Maya Masyita Suherman..., "Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role" 8, no. 1 (2021): 44–51.

terdahulu menggunakan teknik *self management* sedangkan penelitian ini menggunakan teknik *punishment* dan *reward*.

3. Rafael Lisinus Ginting, Teknik Sosiodrama untuk Mengurangi Konformitas yang Berlebihan pada Peserta didik (Penelitian Pra-Eksperimen Terhadap Peserta didik Kelas IX Sekolah Menengah Pertama), dalam Jurnal Diversita, vol. 2, no. 1, 2016. Menyatakan bahwa penggunaan teknik sosiodrama efektif dalam mereduksi konformitas yang berlebihan pada peserta didik.¹⁷

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah mengurangi konformitas yang berlebihan atau konformitas yang mengacu pada perilaku negatif pada peserta didik. Sedangkan perbedaannya pada penelitian terdahulu penggunaan teknik sosiodrama sedangkan pada penelitian ini menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *punishment* dan *reward* dalam mengurangi konformitas negatif peserta didik.

4. Mulia Sartika, Hengki Yandri, Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Konformitas Teman Sebaya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena masih adanya konformitas teman sebaya siswa yang negatif. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap konformitas teman sebaya melalui pendekatan eksperimen dengan rancangan the one group pretest-posttest design. Sampel penelitian sebanyak 10 orang yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data diungkap melalui angket model skala likert dan dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Ranks Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap konformitas

¹⁷ Rafael Lisinus Ginting, "Teknik Sosiodrama Untuk Mengurangi Konformitas Yang Berlebihan Pada Siswa (Penelitian Pra-Ekperimen Terhadap Siswa Kelas IX Sekolah Menengah Pertama),1," Jurnal Diversita 2 1 (2016). 30

teman sebaya pada siswa setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok.¹⁸

Persamaan dari uraian penelitian di atas dengan penelitian yang akan di teliti oleh peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai perilaku konformitas. Sedangkan yang menjadi perbedaan antara penelitian yang disebutkan adalah jika penelitian terdahulu membahas perilaku konformitas dengan teman sebaya remaja sedangkan penelitian yang akan di tulis oleh peeneliti yaitu menurunkan perilaku konformitas negatif peserta didik melalui layanan konseling kelompok.

5. Silvia Kartini Sari dan Hamdiansah. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Konformitas Negatif pada Peserta Didik dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Attending*, Vol 2, No 2. Menyatakan bahwa upaya penanggulangan yang diberikan dari pihak sekolah kepada siswa yang melakukan perilaku konformitas negatif yaitu berupa pemberian layanan informasi yang dilakukan oleh guru BK yang berkerjasama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran dalam memberikan pemahaman dan informasi sebagai upaya untuk mencegah terjadinya konformitas negatif terhadap siswa, dan kepala sekolah yang berperan memberikan tindakan represif atau pemberian hukuman apabila telah melewati batas toleransi dari peraturan yang berlaku.¹⁹

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu membahas tentang konformitas negatif pada peserta didik. Sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian terdahulu menggunakan upaya penanggulangannya menggunakan layanan informasi dengan tindakan represif sedangkan pada penelitian ini menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *Punishment* dan *reward* dalam menurunkan perilaku konformitas negatif peserta didik

¹⁸ Sartika dan Yandri, “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Konformitas Teman Sebaya.” 9

¹⁹ Silvia Kartini Sari dan Hamdiansah., “Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Konformitas Negatif Pada Peserta Didik Dan Upaya Penanggulangannya,” *Jurnal Attending* Vol 2, No (n.d.). 170

H. Metode Penelitian

Metodologi adalah suatu proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk mendekati masalah dalam pencarian jawaban. Dengan kata lain, metodologi merupakan suatu pendekatan umum yang digunakan untuk mengkaji topik penelitian.²⁰ Metodologi penelitian memiliki fungsi sebagai pedoman atau panduan dalam melaksanakan proses penelitian yang dilakukan sebagai acuan dasar penelitian.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena memenuhi prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi.²¹ Penelitian yang digunakan peneliti bersifat deskriptif, karena peneliti bermaksud mendeskripsikan, mengambil, dan menganalisis kesimpulan secara umum. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Dalam hal ini, peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan seperti apa adanya.

Jadi, penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan fakta yang apa adanya mengenai keadaan atau fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung. Penelitian kualitatif deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang bersangkutan pada saat situasi yang sedang terjadi.

²⁰ Mulyana Dedy, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet. 2 Edition* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002). 145

²¹ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011). 96

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara pengamatan (observasi), interview (wawancara) dan dokumentasi.

b. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif naratif, dikarenakan ada beberapa pertimbangan di antaranya adalah penelitian ini bersifat menggambarkan, menguraikan suatu hal dengan apa adanya, maksudnya adalah data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata atau penalaran, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan kualitatif penyajian data dilakukan secara langsung hakikat hubungan peneliti dengan responden lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan kenyataan

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek adalah orang, tempat atau benda yang diamati sebagai sasaran, sumber-sumber yang memungkinkan untuk dapat memperoleh keterangan penelitian atau data. Sebagaimana dikatakan Arikunto, subjek penelitian merupakan suatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang.²² Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian adalah guru bimbingan dan konseling, dan peserta didik Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah masalah yang diteliti, yaitu Bagaimana implementasi layanan konseling kelompok untuk menurunkan perilaku konformitas negatif peserta

²² Arikunto, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007). 15

didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dipilih sebagai lokasi yang ingin diteliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini. penelitian di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Sukarame, Bandar Lampung, jl. Terusan Pulau Bawean 2 RT.03/RW.03 Sukarame I, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang objektif dan valid hasil implementasi layanan konseling kelompok untuk menurunkan perilaku konformitas negatif peserta didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung, maka peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Pengamatan (Observasi)

Metode observasi adalah suatu pengamatan yang memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.²³ Pada observasi ini peneliti mengobservasi atau melakukan pengamatan proses pelaksanaan layanan konseling kelompok untuk menurunkan perilaku konformitas negatif peserta didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

2. Metode Interview (Wawancara)

Wawancara salah satu metode pengumpul data dilakukan melalui wawancara, yaitu suatu kegiatan

²³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008). 174

dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden.²⁴

Ada dua jenis wawancara yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur.²⁵ Penelitian ini penulis menggunakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci. Peneliti melakukan wawancara dengan guru BK dan peserta didik. Dari hasil wawancara tersebut peneliti mendapatkan hasil atau informasi mengenai layanan konseling kelompok untuk menurunkan perilaku konformitas negatif peserta didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, dokumentasi adalah mencari data, mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti notulen rapat, lenger, agenda dan sebagainya.²⁶ Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian yang dapat dijadikan bahan untuk mengecek data, serta melengkapi dan menguatkan data dalam penelitian.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.²⁷ Instrumen penelitian adalah alat pengumpulan data dalam suatu penelitian yang dirancang sehingga menghasilkan data

²⁴ P Joko Subagyo, *Metode Penelitian* (Jakarta: CV Rineka Cipta, 2004). 39

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009). 137-140

²⁶ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Revisi VI Edition* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). 231

²⁷ Arikunto, *Manajemen Pendidikan*. 15

yang empiris. Menurut Arikunto, instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik (lebih cermat, lengkap dan sistematis) sehingga lebih mudah diolah.²⁸

Instrumen juga sebagai hasil dari sebuah perencanaan pembelajaran yang nantinya akan digunakan sebagai pedoman dasar melaksanakan tindakan, instrumen yang digunakan adalah untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam hal ini ada dua cara yang menjadi instrumen data, yaitu:

1. Data primer yaitu “data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan”. Sumber primer merupakan sumber yang didapatkan dari orang atau subjek terdekat dengan sesuatu yang akan diteliti oleh peneliti sebagai data atau bahan pokok dalam sebuah penelitian. Jadi sumber primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara terstruktur dengan guru BK dan peserta didik.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data maupun oleh pihak lain atau data pendukung yang sangat diperlukan dalam penelitian ini, diperoleh dengan cara melakukan pencatatan terhadap dokumen-dokumen, misalnya Undang-Undang, peraturan Pemerintah, tulisan maupun artikel-artikel yang berkaitan dengan sistem sekolah.²⁹

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam

²⁸ Ibid. 77

²⁹ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015). 202

memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.³⁰ Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh.

Menurut Miles & Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.³¹ Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitan lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*. 334

³¹ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992). 16

yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

2. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atautkah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam

pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

7. Uji Keabsahan Data

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif merupakan rencana dan struktur penyelidikan, sehingga peneliti akan dapat memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Dalam penelitian Kualitatif menetapkan secara apriori tujuan sebelum penelitian dilakukan. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik. Keabsahan data diperoleh terutama dari hasil wawancara, melalui data dicek kembali derajat kepercayaan sebagai suatu informasi. Keabsahan data diperoleh dari hasil lapangan diperiksa dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

- a) Pertanyaan yang sama diajukan kepada informan yang berbeda melalui wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur diajukan saat pertamakali wawancara, dan pada wawancara berikutnya kepada informan yang sama dilakukan

wawancara tidak berstruktur dengan materi pertanyaan yang sama.

- b) Observasi terhadap bukti-bukti fisik dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok kepada mahasiswa sekaligus mengecek kesesuaian apa yang diungkapkan dengan apa yang dilaksanakan, sehingga didapatkan data yang akurat.
- c) Mengonfirmasikan hasil temuan dengan informasi penelitian. Maksudnya setelah data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi (pengamatan) dilokasi penelitian, dilakukan penelitian ulang terhadap kebenaran data yang didapat. Kalau responden tidak setuju dengan data tersebut, maka dilakukan revisi bagaimana data informasi sebenarnya.

I. Sistematika Pembahasan

1. Bab I Pendahuluan

Penulis menjabarkan mengenai penegasan judul, latar belakang, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat riset, kajian penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

2. Bab II Landasan Teori

Penulis memaparkan landasan teori yang dipakai sebagai acuan penyusunan penelitian.

3. Bab III Deskripsi Objek Penelitian

Membahas definisi umum sumber data penelitian yaitu menggambarkan tentang objek tempat penulis melakukan penelitian dan penyajian fakta dan data lapangan yaitu temuan awal saat pra penelitian.

4. Bab IV Analisa Penelitian

Memuat tentang analisis data dan temuan riset. Penulis membahas tentang data-data saat *interview*, observasi dan

dokumentasi saat penelitian dan menguraikan hasil temuan yang didapatkan oleh peneliti.

5. Bab V Penutup

Memuat kesimpulan yang diperoleh peneliti dari pengolahan data dan temuan yang sudah dipaparkan oleh peneliti dan juga berisi rekomendasi dimana penulis memberikan rekomendasi atau saran kepada pihak terkait yang diharapkan saran tersebut dapat membantu nantinya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Layanan Konseling Kelompok

a. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan metode konseling yang sering dilakukan di sekolah, konseling kelompok ialah suatu layanan bimbingan dan konseling yang didalamnya memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan penyelesaian permasalahan didalamnya melalui dinamika kelompok, dinamika kelompok merupakan susunan yang dinamis, hidup bergerak dan berkembang yang ditandai dengan adanya interaksi sesama antar anggota kelompok.³²

Dalam Konseling kelompok dibahas masalah pribadi dari anggota kelompok yang mengalaminya sendiri, nantinya masalah pribadi tersebut di bahas melalui anggota kelompok dengan memberikan bantuan terhadap siswa melalui kelompoknya. Layanan konseling kelompok bisa diselenggarakan dimana saja, diluar ruangan dan di dalam ruangan, di sekolah atau di luar sekolah, di rumah peserta atau di rumah konselor, di suatu kantor atau lembaga tertentu, atau diruang praktik pribadi konselor.

Layanan konseling kelompok dapat dilaksanakan dimanapun, harus terjamin bahwa dinamika kelompok dapat berkembang sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan layanan.³³ Konseling Kelompok itu sendiri

³² Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksana Progam Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Renika Cipta, 2008). 68

³³ Prayitno, *Konseling Profesional Yang Berhasil* ((Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017). 133

merupakan upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat kelompok, agar konseli bisa memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang diyakini sehingga konseli merasa bahagia efektif perilakunya.³⁴

Menurut Gazda Konseling kelompok adalah hubungan antara beberapa konselor dan beberapa klien yang berfokus pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari, ia menatakan bahwa konseling kelompok bertujuan untuk memberikan bantuan, dorongan dan pemahaman pada klien untuk dapat memecahkan masalah.³⁵

Sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Gazda tersebut, Awang juga menjelaskan bahwa ciri konseling kelompok adalah berfokus pada pemikiran sadar, tingkah laku, dan merupakan interaksi terbuka. Ia menambahkan bahwa klien konseling kelompok adalah individu yang normal dan konselor bertindak sebagai fasilitator yang menggerakkan klien. Layanan konseling kelompok yaitu yang memungkinkan klien memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok. Fungsi utama layanan konseling kelompok adalah fungsi pengentasan.³⁶

Menurut definisi diatas Bimbingan Konseling kelompok adalah suatu layanan dari konselor untuk klien guna untuk memecahan masalah klien, dengan

³⁴ Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling* (Cet. V, Bandung: Refika Aditama, 2017). 10

³⁵ Aila Maharani dan Tika Ningsih, "*Layanan Konseling Kelompok Teknik Asservative Training Dalam Mengagani Konsep Diri Negatif Pada Peserta Didik,*" *Jurnal Bimbingan Konseling* (n.d.). 14

³⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: Paragonatama Jaya, 2013). 29

memberikan bantuan, dorongan, dan pemahaman kepada klien untuk memecahkan masalah secara berkelompok, kelompok tersebut juga bersifat sebagai fasilitator agar nantinya klien dapat berkembang dan tumbuh pemahamannya secara optimal.

b. Tujuan Konseling kelompok

a. Tujuan Umum

Prayitno menyebutkan bahwa tujuan umum layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi peserta didik, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan.³⁷

Berdasarkan uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa tujuan umum dari kegiatan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan peserta didik dalam sosialisasi dan komunikasi. Hal ini dapat terjadi karena dalam kegiatan konseling kelompok terdapat dinamika kelompok. Melalui dinamika kelompok, setiap dinamika anggota kelompok diharapkan dapat dan mampu untuk tegak sebagai perorangan yang sedang mengembangkan dirinya dalam hubungannya dengan orang lain. Dinamika kelompok mengarahkan anggota kelompok untuk melakukan hubungan interpersonal satu sama lain, dan hal ini akan mampu membuat anggota kelompok bisa mengembangkan kemampuannya dalam sosialisasi dan komunikasi dengan anggota lain yang ada dalam kelompok tersebut.

³⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008). 2

b. Tujuan Khusus

Prayitno menyatakan bahwa konseling kelompok terfokus pada pembahasan masalah pribadi individu peserta kegiatan layanan. Melalui layanan konseling kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut para peserta layanan memperoleh dua tujuan sekaligus:

- a) Berkembangkannya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam bersosialisasi atau komunikasi, dan
- b) Terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperoleh imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain peserta layanan konseling kelompok.³⁸

Berdasarkan tujuan khusus dari layanan konseling kelompok diatas, bias dilihat bahwa, dengan dilakukannya layanan konseling kelompok maka perasaan, pikiran, persepsi, wawasan peserta layanan akan bias berkembang, selain itu sikap peserta layanan akan terarah kepada tingkah laku khususnya dalam komunikasi.

Sementara itu menurut Winkel dalam Kurnanto, konseling kelompok dilakukan dengan beberapa tujuan, yaitu:

- a) Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri.
- b) Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan

³⁸ Ibid. 3

bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka.

- c) Para anggota kelompok memperoleh kemampuan pengatur diri sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri.
- d) Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain.
- e) Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
- f) Para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak, dari pada tinggal diam dan tidak berbuat apa-apa.
- g) Para anggota kelompok kecil lebih menyadari dan menghayati makna dan kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima orang lain.
- h) Masing-masing anggota kelompok semakin menyadari bahwa hal-hal yang memperhatikan bagi dirinya sendiri kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain.
- i) Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota-anggota yang lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian.³⁹

³⁹ M. Edi. Kurnanto, *Konseling Kelompok* (Bandung: Alfabeta, 2013). 10

Menurut Dewa Ketut Sukardi tujuan konseling kelompok adalah sebagai berikut:

- a) Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak. atau melatih anggota kelompok mampu berkomunikasi dengan baik;
- b) Melatih anggota kelompok agar dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya. maksudnya agar dapat melatih anggota kelompok untuk memiliki rasa empati dan menjaga hubungan yang harmonis dengan anggota kelompoknya;
- c) Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok;
- d) Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok, maksudnya agar dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh para anggota kelompok.⁴⁰

Melalui layanan konseling kelompok ini diharapkan dapat membantu peserta didik dapat mandiri dalam menyelesaikan masalah yang dialaminya serta untuk perubahan tingkah laku. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan konseling kelompok sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah individu atau kelompok baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat

c. Fungsi Konseling Kelompok

Dengan memperhatikan definisi konseling kelompok sebagaimana telah disebutkan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa konseling kelompok mempunyai dua fungsi yaitu fungsi kuratif, adalah layanan yang diarahkan untuk mencapai persoalan yang dialami individu, fungsi preventif adalah layanan konseling yang

⁴⁰ Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksana Progam Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. 68

diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri sendiri.

Konseling kelompok bersifat pencegahan, dalam arti bahwa individu yang dibantu mempunyai kemampuan normal atau fungsi secara wajar di masyarakat. Sedangkan, konseling kelompok bersifat penyembuhan dalam pengertiannya membantu individu untuk dapat keluar dari persoalan yang dialaminya dengan cara memberikan kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu untuk mengubah sikap dan perilakunya agar selaras dengan lingkungannya. Konseling kelompok bersifat pengentasan (*curative function*) berfungsi untuk konseli menghasilkan kemampuan konseli atau kelompok konseli untuk memecahkan masalah-masalah yang dialami dalam kehidupan dan perkembangannya.

Berdasarkan peparan yang diatas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok bersifat penyembuhan artinya individu dapat keluar dari masalah dari persoalan yang dialaminya dengan memberikan kesempatan dan dorongan juga pengrahandalam merubah sikap prilaku agar selaras dengan lingkungannya.

d. Asas-asas Konseling Kelompok

Dalam suatu konseling membutuh kan asas-asas yang dilaksanakan demi melancarkan suatu konseling, konseling kelompok memiliki beberapa asas dalam proses pelaksanaannya sebagai berikut:

a) Asas kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan oleh orang lain, karnakonseling kelompok bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan bersedia

menjaga semua (pembicaraan ataupun tindakan) yang ada dalam kegiatan konseling kelompok

b) Asas kesukarelaan

Kehadiran, pendapat, usulan, ataupun tanggapan dari anggota kelompok harus bersifat sukarela, tanpa paksaan. Artinya ketika melakukan proses konseling kelompok konseling tidak ada unsur paksaan untuk memberikan sebuah tanggapan.

c) Asas keterbukaan

Keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan sekali. Karena jika keterbukaan ini tidak muncul maka akan terdapat keragu-raguan atau kekhawatiran dari anggota

d) Asas kegiatan

Hasil layanan konseling kelompok tidak akan berarti bila klien yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Pemimpin kelompok hendaknya menimbulkan suasana agar klien yang dibimbing mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud dalam penyelesaian masalah.

e) Asas kenormatifan

Dalam kegiatan konseling kelompok, setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota yang lain harus mempersilakannya terlebih dahulu atau dengan kata lain tidak ada yang berebut.

f) Asas kekinian

Masalah yang dibahas dalam kegiatan konseling kelompok harus bersifat sekarang. Maksudnya, masalah yang dibahas

adalah masalah yang saat ini sedang di alami yang mendesak yang mengganggu keefektifan kehidupan sehari-hari, yang membutuhkan penyelesaian segera bukan masalah dua tahun lalu atau masalah waktu kecil.⁴¹

e. Tahap-Tahapan Konseling Kelompok

a) Prakonseling

Tahap prakonseling dianggap sebagai tahap persiapan pembentukan kelompok. Adapun hal-hal yang mendasar yang dibahas pada tahap ini adalah para klien yang telah diseleksi akan dimasukkan dalam keanggotaan yang sama menurut pertimbangan homogenitas. Setelah itu, konselor akan menawarkan program yang dapat dijalankan untuk mencapai tujuan. Penting sekali bahwa tahap ini konselor menanamkan harapan pada anggota kelompok agar bahu-membahu mewujudkan tujuan bersama sehingga proses konseling akan berjalan efektif. Konselor juga perlu menekankan bahwa pada konseling kelompok hal yang paling utama adalah keterlibatan klien untuk ikut berpartisipasi dalam keanggotakannya dan tidak sekedar hadir dalam pertemuan kelompok.

b) Tahap Permulaan

Tahap ini ditandai dengan dibentuknya struktur kelompok. Adapun manfaat dari dibentuknya struktur kelompok ini adalah agar anggota kelompok dapat memahami aturan yang ada dalam kelompok. Aturanaturan ini akan menuntut anggota kelompok untuk bertanggung

⁴¹ Winkel, *Bimbingan Dan Konseling Di Institute Pendidikan* (gramedia widia sarana Indonesia, 2008). 30

jawab pada tujuan dan proses kelompok. Konselor dapat kembali menegaskan tujuan yang harus dicapai dalam konseling. Hal ini dimaksudkan untuk menyadarkan klien pada makna kehadirannya terlibat dalam kelompok.⁴²

c) Tahap Transisi

Tahap ini disebut Prayitno sebagai tahap peralihan. Hal umum yang sering kali muncul pada tahap ini adalah terjadinya suasana ketidakseimbangan dalam diri masing-masing anggota kelompok. Konselor diharapkan dapat membuka permasalahan masing-masing anggota sehingga masalah tersebut dapat bersama-sama dirumuskan dan diketahui penyebabnya. Walaupun anggota kelompok mulai terbuka satu sama lain, tetapi dapat pula terjadi kecemasan, resistensi, konflik, dan keengganan anggota kelompok. Oleh karena itu, konselor selaku pemimpin kelompok harus dapat mengontrol dan mengarahkan anggotanya untuk merasa nyaman dan menjadikan anggota kelompok sebagai keluarganya sendiri.

d) Tahap Kerja

Prayitno menyebut tahap ini sebagai tahap kegiatan. Tahap ini dilakukan setelah permasalahan anggota-anggota kelompok diketahui penyebabnya sehingga konselor dapat melakukan langkah selanjutnya yaitu menyusun rencana tindakan. Pada tahap ini anggota kelompok diharapkan telah dapat membuka dirinya lebih jauh dan menghilangkan defensifnya, adanya perilaku modelling yang diperoleh dari mempelajari tingkah laku baru

⁴² Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling* (Jakarta: Kencana, 2011). 214

serta belajar untuk bertanggung jawab pada tindakan dan tingkah lakunya.

e) Tahap Akhir

Tahap ini adalah tahapan di mana anggota kelompok mulai mencoba perilaku baru yang telah mereka pelajari dan dapatkan dari kelompok. Umpan balik adalah hal yang penting yang sebaiknya dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok. Sehubungan dengan pengakhiran kegiatan, Prayitno mengatakan bahwa kegiatan kelompok harus ditunjukkan pada pencapaian tujuan yang ingin dicapai dalam kelompok. Kegiatan kelompok ini biasanya diperoleh dari pengalaman sesama anggota.⁴³

Apabila tahap ini terdapat anggota yang memiliki masalah belum dapat terselesaikan pada fase sebelumnya, maka pada tahap ini masalah tersebut harus diselesaikan. Konselor dapat memastikan waktu yang tepat untuk mengakhiri proses konseling. Apabila anggota kelompok merasakan bahwa tujuan telah tercapai dan telah terjadi perubahan perilaku maka proses konseling dapat segera diakhiri.

f) Pasca Konseling

Jika proses konseling telah berakhir, sebaiknya konselor menetapkan adanya evaluasi sebagai bentuk tindak lanjut dari konseling kelompok. Evaluasi bahkan sangat diperlukan apabila terdapat hambatan dan kendala yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan dan perubahan perilaku anggota kelompok setelah proses konseling berakhir. Konselor dapat

⁴³ Ibid. 215

menusun rencana baru atau melakukan perbaikan pada rencana yang telah dibuat sebelumnya. Atau dapat melakukan perbaikan terhadap cara pelaksanaannya. Adapun hasil dari proses konseling kelompok yang telah dilakukan seyogyanya dapat memberikan peningkatan pada seluruh anggota kelompok. Karena inilah inti dari konseling kelompok yaitu untuk mencapai tujuan bersama.⁴⁴

f. Proses Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Suatu kelompok yang sukses dihasilkan dari perencanaan yang cermat dan terperinci. Perencanaan meliputi tujuan, dasar pembentukan kelompok dan kelompok yang menjadi anggota, lama waktu, frekuensi dan lama waktu pertemuan, struktur dan format kelompok, metode, prosedur dan evaluasi.⁴⁵ Layanan konseling kelompok tidak selalu efektif untuk semua orang. Ada beberapa kondisi anggota yang perlu diperhatikan sehingga kelompok tidak direkomendasikan. Kondisi tersebut adalah keadaan kritis, misalnya depresi dan ingin bunuh diri, sangat takut untuk berbicara dalam kelompok, tidak memiliki keterampilan sosial, klien tidak menyadari akan perasaan, motivasi maupun pikirannya, serta menunjukkan perilaku menyimpang, dan terlalu banyak meminta perhatian dari orang lain sehingga dapat mengganggu proses konseling kelompok.

Suatu kelompok yang homogen atau lebih fungsional dibandingkan dengan heterogen. Misalnya kelompok remaja yang masalahnya lebih difokuskan pada masalah hubungan antar pribadi, perkembangan seksual, identitas, dan kemandirian. Ada beberapa hal

⁴⁴ H Djaali, "*Psikologi Pendidikan*" (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). 130

⁴⁵ Prayitno dan Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. 10

yang harus dilakukan dalam pembentukan kelompok sehingga ada kerjasama yang baik antar anggota, sebagai berikut :

- a. Memilih anggota kelompok Peranan anggota kelompok menurut Prayitno yaitu sebagai berikut:
 - 1.Membantu terbina suasana keakraban dalam hubungannya antar anggota kelompok.
 - 2.Mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
 - 3.Membantu tersusun aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.⁴⁶
- b. Jumlah peserta, Banyak sedikit jumlah anggota kelompok tergantung pada umur klien, tipe atau macam kelompok, pengalaman konselor, dan masalah yang akan dicari solusinya.
- c. Frekuensi dan Lama, Pertemuan Frekuensi dan lamanya pertemuan tergantung dari tipe kelompok biasanya dilakukan dua kali dalam seminggu dan berlangsung selama 2 jam.
- d. Jangka Waktu Pertemuan Kelompok. Dalam usaha membantu mengurangi masalah pada situasi mendesak seperti jalan keluar, konselor akan membuat jadwal 2-7 kali pertemuan.
- e. Tempat Pertemuan Setting atau tata letak ruang, bila memungkinkan untuk saling berhadapan sehingga akan suasana kekompakan antar anggota. Di samping itu kegiatan konseling kelompok dapat diselenggarakan di luar ruangan terbuka atau di ruangan tertutup.

46 Ibid. 32

2. Perilaku Konformitas

a. Konsep Dasar Konformitas

Konformitas adalah suatu bentuk perilaku, sikap, dan keyakinan yang ditampilkan oleh seseorang baik karena adanya tekanan dari kelompok maupun yang hanya ingin berperilaku sama dengan orang lain dan mengindahkan nilai-nilai yang berlaku. Tujuan dari sikap konformitas itu membuat suatu kesan yang baik agar dapat diterima oleh kelompoknya atau orang lain. Konformitas dapat timbul ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa konsep dasar dari konformitas adalah suatu perilaku yang diperagakan oleh seseorang dalam suatu kelompok baik adanya tekanan kelompok maupun upaya individu dalam suatu kelompok dengan tujuan ingin mendapatkan perhatian dari kelompok yang sedang berinteraksi.

b. Pengertian Konformitas

Baron dan Byrne mengemukakan bahwa konformitas merupakan suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.⁴⁷ Menurut Myers, konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang sebagai akibat dari tekanan kelompok.⁴⁸ Santrock menjelaskan bahwa konformitas muncul ketika individu meniru perilaku orang lain karena adanya tekanan sosial dari kelompok tertentu.⁴⁹ Umi Kulsum dan Mohammad Jauhar

⁴⁷ Baron dan Byrne, *Psikologi Sosial Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2002). 53

⁴⁸ David Guy Myers, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012).

⁴⁹ John W. Santrock, “ *Adolescence: Perkembangan Remaja*” (Jakarta: Erlangga, 2003). 221

menambahkan bahwa konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada dan yang berlaku dalam sebuah komunitas tempat individu hidup bersosialisasi.⁵⁰

Konformitas pada norma kelompok terjadi bila norma tersebut jelas dinyatakan, individu berada di bawah pengawasan kelompok, kelompok memiliki sanksi yang kuat, kelompok memiliki sifat kohesif yang tinggi, dan kecilnya dukungan terhadap penyimpangan dari norma.⁵¹

Menurut David O'Sears bahwa seseorang melakukan perilaku tertentu karena disebabkan orang lain melakukan hal tersebut maka hal itu dinamakan sebagai konformitas.⁵² Seringkali, orang tua atau organisasi berusaha agar pihak lain menampilkan tindakan tertentu pada saat pihak lain tersebut tidak ingin melakukannya.

Konformitas (*Conformity*) adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain. Kebanyakan remaja dianggap bebas memilih sendiri baju seperti orang lain dalam kelompok sosial mereka, dan karena mengenakan baju seperti orang lain dalam kelompok sosial mereka, mereka beranggapan dapat mengikuti tren busana terbaru.

Konformitas merupakan suatu bentuk sikap penyesuaian diri seseorang dalam masyarakat atau kelompok karena dia terdorong untuk mengikuti

⁵⁰ Umi Kulsum dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Sosial* (Jakarta: Pustakaraya, 2014). 215-216

⁵¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Rosda Karya, 2006). 59

⁵² David O. Sears, Jonathan L. Freedman, dan L. Anne Peplau, " *Psikologi Sosial* " *Edisi Kelima, Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1991). 76

kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang sudah ada.⁵³ Kiesler menyatakan bahwa konformitas mengarah pada suatu perubahan tingkah laku ataupun kepercayaan seseorang sebagai hasil dari tekanan kelompok baik secara nyata maupun tidak nyata. Dari beberapa penjelasan para ahli diatas, dapat diambil tiga hal pokok dari konformitas, yaitu :

- a. Penyesuaian. Penyesuaian ini dilakukan individu terhadap norma yang berlaku dalam kelompok tertentu.
- b. Perubahan. Perubahan yang terjadi sebagai hasil dari penyesuaian individu terhadap suatu norma kelompok tertentu. Perubahan meliputi keyakinan, sikap maupun perilaku.
- c. Tekanan kelompok. Tekanan kelompok ini sebagai penyebab individu melakukan penyesuaian. Tekanan kelompok ini dapat bersifat nyata maupun imajinasi.

Konformitas peserta didik cenderung berperilaku sama dengan orang lain akibat adanya tekanan individu atau kelompok. Tekanan tersebut dapat berupa tekanan secara langsung atau tidak langsung dengan tujuan supaya individu diterima orang lain atau terhindar dari masalah. Dari uraian pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku remaja sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok dengan acuan baik ada maupun tidak ada tekanan secara langsung yang berupa suatu tuntutan tidak tertulis dari kelompok sebaya terhadap anggotanya namun memiliki pangaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada remaja anggota pada kelompok tersebut.

⁵³ <http://matasiswa.blogspot.com/2012/06/konformitas.html>. Browsing pada tgl 28/02/2022 jam 20.21

c. Jenis-Jenis Konformitas

Myers mengemukakan bahwa terdapat dua jenis bentuk perilaku konformitas yaitu :⁵⁴

1. Pemenuhan (*compliance*)

Compliance diartikan sebagai perilaku konformitas dimana individu berperilaku sesuai dengan tekanan kelompok, walaupun secara pribadi ia tidak setuju dengan perilaku tersebut. Konformitas ini dilakukan agar individu diterima dalam kelompok untuk menghindari penolakan. Menurut Myers yang dikutip dalam sebuah jurnal mengatakan bahwa *compliance* adalah jenis konformitas yang bersifat taat, dimana individu mengikuti perilaku kelompok meski ia tidak menyetujuinya.⁵⁵ Konformitas *compliance* ini dapat dipengaruhi oleh :

a) Rasa takut terhadap penyimpangan

Rasa takut dianggap sebagai orang yang menyimpang, merupakan alasan utama terjadinya konformitas *compliance*. Rasa takut ini diperkuat oleh tanggapan kelompok terhadap perilaku menyimpang. Penyimpangan yang terjadi dalam kelompok, dapat mengakibatkan seseorang menerima resiko yang tidak menyenangkan seperti dikucilkan atau ditolak oleh kelompok.

b) Kekompakan kelompok

Semakin kuat ketertarikan individu terhadap kelompok, maka semakin kuat juga konformitas yang terjadi. Ketika

⁵⁴ Myers, *Psikologi Sosial*. 253

⁵⁵ Nur Arofah Tis Ina, “Pola Asuh Otoriter, Konformitas Dan Perilaku School Bullying”, *jurnal Psikologi Indonesia* vol 4 no 2 (2015). 157

anggota-anggota kelompok bekerja untuk satu tujuan yang sama mereka cenderung untuk conform dibandingkan mereka tidak berada dalam satu kesatuan. Dan ketika rasa suka anggota kelompok yang satu terhadap yang lain semakin besar, maka semakin besar pula harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok dan kelompok tersebut semakin kompak. Kekompakan yang semakin tinggi akan mempertinggi tingkat konformitas.

c) Kesepakatan kelompok Anggota

Kelompok yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah bulat, akan merasa mendapat tekanan yang kuat untuk dapat menyesuaikan pendapat atau perilakunya. Namun bila ada satu orang saja yang tidak sependapat dengan anggota lainnya, tingkat konformitas dalam kelompok itu pun akan menurun. Hal ini dapat terjadi karena, pertama, pelanggaran kesepakatan yang terjadi dalam kelompok berarti ada kemungkinan terdapat perbedaan pendapat atau penilaian antar anggota. Kedua, anggota yang tidak setuju dengan pendapat kelompok akan menimbulkan penolakan. Ketiga, berkurangnya kesepakatan terhadap kelompok mengurangi keyakinan anggota kelompok terhadap kelompok itu sendiri

2. Penerimaan (*acceptance*)

Konformitas yang disertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan sosial. Konformitas *acceptance* terjadi ketika individu percaya bahwa pendapat atau perilaku kelompok

adalah benar. Misalnya, memenuhi ajakan teman-teman untuk membolos. Konformitas ini terjadi karena pengaruh sosial yang bersifat informative. Bentuk konformitas ini dimana perilaku dan keyakinan individu sesuai dengan tekanan kelompok.

d. Ciri-ciri Konformitas

Menurut Sears ciri-ciri remaja yang melakukan konformitas ditandai beberapa hal yaitu adanya kekompakan, kesepakatan, kepercayaan, persamaan pendapat, serta ketaatan dalam mengikuti aturan sebuah kelompok.⁵⁶ Hal tersebut juga sesuai dengan ciri-ciri berikut:

- a. Remaja yang konformitas akan berperilaku sama atau menyesuaikan daripada kelompoknya serta bersikap mematuhi norma-norma yang ada dalam kelompok
- b. Remaja yang konformitas akan lebih sering bertemu dan berkumpul bersama kelompoknya daripada dengan orang di luar kelompok
- c. Remaja yang konformitas akan mudah menyepakati dan akan menyesuaikan pendapatnya sendiri dengan pendapat yang dianut oleh mayoritas anggota kelompok
- d. Remaja yang konformitas akan lebih mementingkan perannya sebagai anggota dalam suatu kelompok daripada mengembangkan pola norma sendiri
- e. Remaja akan mencari informasi tentang kelompoknya dengan tujuan supaya remaja dapat

⁵⁶ Aida, "Efektifitas Teknik Assertif Training Untuk Mengurangi Konformitas Pada Siswa Kelas VII Di SMPN 9 Banjarmasin.1," *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling* 3 no 1 (2020). 8

berperilaku secara benar dan tepat di dalam kelompoknya.⁵⁷

e. Faktor-faktor Konformitas

Menurut Myers konformitas dapat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya yaitu :⁵⁸

a. Budaya

Dari beberapa hasil penelitian ditemukan bahwa individu yang tinggal di sebuah negara dengan budaya kolektifis memiliki tingkat individualitas yang rendah dan cenderung hidup berkelompok dan berorientasi pada nilai kelompok. Sebagai anggota maupun ketua dalam kelompok tertentu individu cenderung akan memiliki tendensi untuk menyesuaikan sikap dan perilaku agar sesuai dengan norma dan nilai yang dianut kelompok tersebut.

b. Kepribadian

Tindakan individu tidak hanya tergantung kepada bagaimana situasi saat itu melainkan dipengaruhi juga oleh kepribadian dan suasana hati.

c. Peran sosial

Individu cenderung menyamakan diri dengan norma-norma budaya yang ada dalam masyarakatnya sebagai bukti komitmen dalam berperan menyesuaikan lingkungan sekitarnya agar memiliki kesamaan dengan mayoritas kelompok.

⁵⁷ Saputro, Bayu Mardi, dan Triana Noor Edwina., "Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Kenakalan Pada Remaja.," || *INSIGHT* 10, no 1 (2012). 4

⁵⁸ Myers, *Psikologi Sosial*. 254

Myers juga menyebutkan beberapa faktor lain yang mempengaruhi konformitas, yaitu :⁵⁹

a) Pengaruh dari orang-orang yang disukai

Orang-orang yang disukai akan memberikan pengaruh lebih besar. Perkataan dan perilaku mereka cenderung akan diikuti oleh orang lain yang menyukai dan dekat dengan mereka.

b) Kekompakan kelompok

Kekompakan kelompok sering disebut sebagai kohesivitas. Semakin kohesif suatu kelompok, maka akan semakin kuat pengaruhnya dalam membentuk pola pikir dan perilaku anggota kelompoknya.

c) Ukuran kelompok atau tekanan sosial

Konformitas akan meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah anggota kelompok. Semakin besar kelompok tersebut, maka semakin besar pula kecenderungan kita untuk ikut serta, walaupun mungkin kita akan menerapkan sesuatu yang berbeda dari yang kita inginkan.

d) Norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif

Norma deskriptif adalah norma yang hanya mendeskripsikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Norma ini akan mempengaruhi tingkah laku kita dengan cara memberitahu kita mengenai apa yang umumnya dianggap efektif atau bersifat adaptif dari situasi tertentu tersebut. Sementara itu, norma injungtif akan

⁵⁹ Ibid. 253

mempengaruhi kita dalam menetapkan apa yang harusnya dilakukan dan tingkah laku apa yang diterima dan tidak diterima pada situasi tertentu. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi konformitas. Sehingga setiap individu berpeluang untuk melakukan konformitas.

f. Aspek-aspek Konformitas

Baron dan Byrne membagi konformitas menjadi dua aspek, yakni sebagai berikut :⁶⁰

a. Aspek normatif

Aspek ini disebut juga pengaruh sosial normatif. Aspek ini menjelaskan adanya perbedaan penyesuaian persepsi, keyakinan, dan tindakan individu sebagai akibat dari penerimaan positif individu dalam kelompok agar disukai dan terhindar dari penolakan.

b. Aspek informatif

Disebut juga pengaruh sosial informatif, aspek ini menjelaskan adanya perubahan penyesuaian persepsi, keyakinan ataupun perilaku individu sebagai akibat dari adanya kepercayaan terhadap informasi yang dianggap bermanfaat yang berasal dari kelompok.

Sedangkan David O'Sears mengemukakan aspek konformitas antara lain sebagai berikut :⁶¹

a) Kekompakan

⁶⁰ Robert A. Baron dan Donn Byrne, *"Psikologi Sosial"* (Jakarta: Erlangga, 2005). 105

⁶¹ Shelly E. Taylor, Letitia Anne Peplau, dan David O. Sears, *"Psikologi Sosial (Edisi Kedua Belas)"* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009). 81-86

Kekompakan dalam kelompok merupakan kekuatan yang menyebabkan orang tertarik pada suatu kelompok dan membuat mereka ingin tetap berada dalam kelompok tersebut. Eratnya hubungan remaja dengan kelompok disebabkan perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya.

1) Penyesuaian Diri

Kekompakan yang tinggi menimbulkan tingkat konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui kita, dan semakin menyakitkan bila mereka mencela kita. Kemungkinan untuk menyesuaikan diri akan semakin besar bila kita mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi anggota sebuah kelompok tertentu.

2) Penerimaan Kelompok

Peningkatan konformitas terjadi karena anggotanya enggan disebut sebagai orang yang menyimpang. Semakin tinggi perhatian seseorang dalam kelompok semakin serius tingkat rasa takutnya terhadap penolakan, dan semakin kecil kemungkinan untuk tidak menyetujui kelompok.

b) Kesepakatan

Keputusan kelompok yang sudah ditetapkan akan membuat seseorang mendapatkan tekanan yang kuat agar menyesuaikan pendapatnya dengan kelompok tersebut.

a. Kepercayaan

Penurunan melakukan konformitas yang drastis karena hancurnya kesepakatan disebabkan oleh faktor kepercayaan. Bila seseorang sudah tidak mempunyai kepercayaan terhadap pendapat kelompok, maka hal ini dapat mengurangi ketergantungan individu terhadap kelompok sebagai sebuah kesepakatan.

b. Persamaan Pendapat

Bila dalam suatu kelompok terdapat satu orang saja tidak sependapat dengan anggota kelompok yang lain maka konformitas akan turun. Jadi dengan persamaan pendapat antar anggota kelompok maka konformitas akan semakin tinggi.

c) Ketaatan

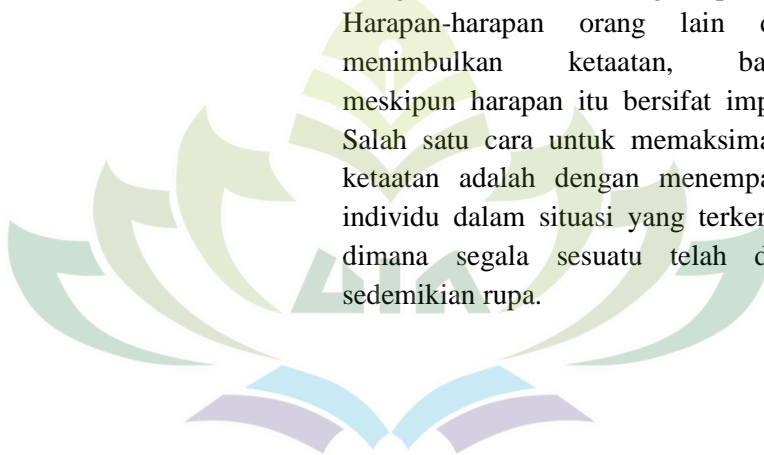
Tekanan sosial yang membentuk individu bersedia melakukan perilaku tertentu meskipun sebenarnya tidak ingin hal ini berkaitan juga dengan informasi yang persuasif serta adanya punishment dan reward.

1) Tekanan karena adanya Reward dan Punishment

Salah satu cara untuk menimbulkan ketaatan adalah dengan cara meningkatkan tekanan terhadap individu dengan memberikan reward dan punishment karena akan menimbulkan tingkat ketaatan semakin besar. Hal ini merupakan intensif pokok untuk mengubah perilaku seseorang.

2) Harapan Orang Lain

Seseorang akan rela memenuhi permintaan orang lain hanya karena orang lain tersebut mengharapkannya. Harapan-harapan orang lain dapat menimbulkan ketaatan, bahkan meskipun harapan itu bersifat implisit. Salah satu cara untuk memaksimalkan ketaatan adalah dengan menempatkan individu dalam situasi yang terkendali, dimana segala sesuatu telah diatur sedemikian rupa.





DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Manab. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Abdurrahmat, Fathoni. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Agama RI, Departemen. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Surabaya: CV. Karya Utama Surabaya, 2000.
- Agama RI, Departemen. *Departemen Agama RI, Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. Depok: Al-Huda, 2002.
- Aida. “—Efektifitas Teknik Assertif Training Untuk Mengurangi Konfirmetas Pada Siswa Kelas VII Di SMPN 9 Banjarmasin.l.” *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling* 3 no 1 (2020).
- Arikunto. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Revisi VI Edition*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Suhendri. “Penerapan Konseling Kelompok Untuk Mencegah Perilaku Konformitas Negatif Siswa Smk Negeri 5 Semarang” 2, no. 1 (2018): 57–62.
- Baron, A Robert. *Psikologi Sosial Edisi Ke Sepuluh*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Baron, dan Byrne. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Baron, A Robert, dan Donn Byrne. “*Psikologi Sosial*.” Jakarta: Erlangga, 2005.
- Dedy, Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet. 2 Edition*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002.
- H Djjali. “*Psikologi Pendidikan*.” Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Huliyah, Muhiyatul. “Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 1 (2016): No 1.
- Jalaluddin, Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996.

- Joko Subagyo, P. *Metode Penelitian*. Jakarta: CV Rineka Cipta, 2004.
- Kartini Sari, Silvia, dan Hamdiansah. “Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Konformitas Negatif Pada Peserta Didik Dan Upaya Penanggulangannya.” *Jurnal Attending* Vol 2, No (n.d.).
- Ketut Sukardi, Dewa. *Pengantar Pelaksana Progam Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Renika Cipta, 2008.
- . *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Kulsum, Umi, Mohammad Jauhar. *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Pustakaraya, 2014.
- Kunandar. *Guru Profesional; Implementasi Mananjemen Kurikulum Tingkah Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*,. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Kusumawati, Eny, Diana Dewi Wahyuningsih, Imam Setyonugroho, Universitas Tunas, and Pembangunan Surakarta. “Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role” 8, no. 1 (2021): 44–51.
- Lumongga Lubis, Namora. *Memahami Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Kencana, 2011.
- . *Memahami Dasar-Dasar Konseling*. Medan: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- M. Edi. Kurnanto. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Maharani, Aila, dan Tika Ningsih. “Layanan Konseling Kelompok Tehnik Asservative Training Dalam Mengagani Konsep Diri Negatif Pada Peserta Didik.” *Jurnal Bimbingan Konseling* (n.d.).
- Meolong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Milles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*,. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Munir Amin, Samsul. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: Paragonatama Jaya, 2013.

- Myers, David G. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Nurihsan, Achmad Juntika. *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Cet. V, Bandung: Refika Aditama, 2017.
- Prayitno. *Konseling Profesional Yang Berhasil*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017).
- Prayitno, dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Rafael Lisinus Ginting. “Teknik Sosiodrama Untuk Mengurangi Konformitas Yang Berlebihan Pada Siswa (Penelitian Pra-Ekperimen Terhadap Siswa Kelas IX Sekolah Menengah Pertama),” *Jurnal Diversita* 2 1 (2016).
- Rahmayanthi Z, Ranni. “Konformitas Teman Sebaya Dalam Perspektif Multikultural.” *JOMSIGN: Jurnal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling* 1 (n.d.).
- Saputro, Mardi, Bayu, dan Triana Noor Edwina “Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Kenakalan Pada Remaja.” *INSIGHT* 10, no 1 (2012).
- Sartika, Mulia, dan Hengki Yandri. “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Konformitas Teman Sebaya.” *Indonesian Journal of Counseling and Development* 1, no. 1 (2019): 9–17.
- Sears, David O., Jonathan L. Freedman, dan L. Anne Peplau. “*Psikologi Sosial “ Edisi Kelima, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 1991.
- Shibab M, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- . *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Taylor, Shelly E., Letina Anne Peplau, dan David O. Sears. “*Psikologi Sosial (Edisi Kedua Belas)*.” Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Tis’ina, Nur Arofah, “Pola Asuh Otoriter, Konformitas Dan Perilaku

- School Bullying”,.” *jurnal Psikologi Indonesia* 4 (2015).
- W. Santrock, John. “ *Adolescence: Perkembangan Remaja.*” Jakarta: Erlangga, 2003.
- . *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup.*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002.
- Wardati, dan Jauhar Mohammad. *Implementasi Bimbingan & Konseling Di Sekolah.*, Surabaya: Prestasi Pustakarya, 2011.
- Winkel. *Bimbingan Dan Konseling Di Institute Pendidikan.* gamedia widia sarana Indonesia, 2008.
- Yusuf, S. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja.* Bandung: Rosda Karya, 2006.

